



SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SAINS
“Pengembangan Model dan Perangkat Pembelajaran
untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi”
Magister Pendidikan Sains dan Doktor Pendidikan IPA FKIP UNS
Surakarta, 19 November 2015



**MAKALAH
POSTER**

ISSN: 2407-4659

**PROFIL PEMENUHAN 8 SNP, PROSES PEMBELAJARAN
DAN RELEVANSI BUKU AJAR YANG DIGUNAKAN DI
SALAH SATU SMP DI NGAWI**

Ervan Johan Wicaksono¹, Latif Agung Nugroho², Rifkie Aziz Agustian³, Sajidan⁴
^{1,2,3,4} Universitas Sebelas Maret, Surakarta 57125

Email korespondensi: elbk@gmail.com

Abstrak

Sekolah diberi kewenangan dan peran yang luas untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisinya masing-masing dengan tetap mengacu pada standar minimal yang ditetapkan pemerintah melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui keterpenuhan 8 SNP di salah satu SMP di Ngawi, 2) mengetahui jalannya proses pembelajaran di salah satu SMP di Ngawi dan 3) mengetahui relevansi buku ajar yang digunakan dengan kurikulum 2013. Metode penelitian yang digunakan berupa observasi, survey, *deep interview*, angket dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pemenuhan 8 SNP di salah satu SMP di Ngawi menunjukkan cukup terpenuhi, akan tetapi pada standar 5, khususnya pada laboratoriumnya perlu untuk ditingkatkan. 2) Proses pembelajaran di salah satu SMP di Ngawi cenderung *teacher centered*. 3) Buku ajar yang digunakan di salah satu SMP di Ngawi masih belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Kata kunci: Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran, Buku ajar

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan secara lebih spesifik sebaiknya berbasis pada sekolah. Sekolah lebih mengetahui masalah yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam lingkup unit pendidikannya. Sekolah berfungsi sebagai unit yang mengembangkan kurikulum, silabus, strategi

pembelajaran, dan sistem penilaian. Penerapan manajemen berbasis sekolah dengan demikian merupakan usaha untuk memberdayakan potensi yang ada di sekolah dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu langkah kongkrit untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan pemberdayaan sekolah. Pemberdayaan diperlukan agar sekolah mampu berperan sebagai subyek penyelenggara pendidikan dengan menyajikan pendidikan yang bermutu. Sekolah diberi kewenangan dan peran yang luas untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisinya masing-masing dengan tetap mengacu pada standar minimal yang ditetapkan pemerintah melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Tujuannya adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pemerintah menetapkan standar nasional pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan meliputi: 1) standar isi, 2) standar kompetensi lulusan, 3) standar proses 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan.

Salah satu upaya membantu sekolah agar dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan adalah dengan penyatuan paradigma tentang standar nasional pendidikan. Pemahaman yang menyeluruh tentang pemenuhan standar nasional pendidikan sangat diperlukan dalam hal ini. Langkah awal yang bisa dilaksanakan oleh sekolah adalah mengadakan evaluasi terhadap Standar Nasional (SNP) yang diterapkan di sebuah sekolah.

Penilaian 8 SNP merupakan salah satu alat evaluasi yang dapat mengungkap suatu institusi pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi. Umumnya hasil penilaian 8 SNP hanya dilihat secara umum seperti nilai akhirnya, rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan persentase nilai masing-masing standar. Sejak diberlakukan penilaian 8 SNP jarang sekali atau mungkin belum pernah dilakukan kajian yang mendalam dan komprehensif tentang hasil penilaian 8 SNP. Suatu kajian yang mengarah pada pengambilan kebijakan untuk meningkatkan kualitas institusi pendidikan pada umumnya dan kualitas pembelajaran pada khususnya.

Kualitas pembelajaran yang baik merupakan indikator berhasilnya pemenuhan 8 SNP. Pembelajaran yang baik perlu diketahui kualitas prosesnya dengan mengadakan evaluasi yang mendetail untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik juga didukung dengan buku ajar dan bahan ajar yang baik pula. Buku ajar dan bahan ajar yang baik memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Relevansi buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus diadakan evaluasi. Tujuannya untuk menyelaraskan isi buku dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini akan menyajikan profil pemenuhan 8 SNP, proses pembelajaran dan relevansi buku ajar yang digunakan di sebuah SMP di daerah Ngawi.

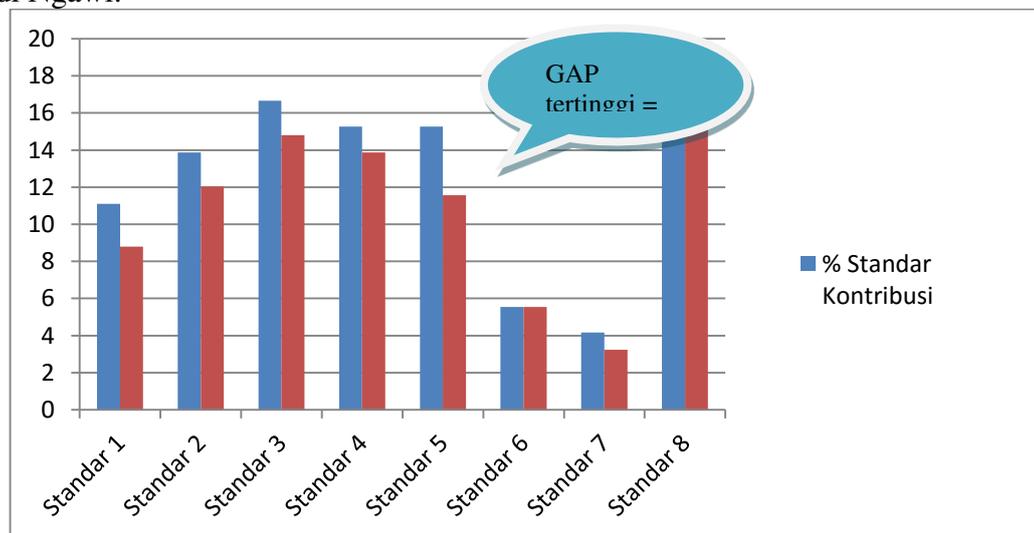
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Ngawi. Waktu penelitian ini berlangsung dari tanggal 28 September 2015 sampai 10 Oktober 2015. Subyek penelitian yang digunakan yaitu guru mata pelajaran IPA, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala sekolah dan salah satu murid kelas VIII yang ada di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang kami lakukan yakni dengan menggunakan instrument angket, deep interview, survei, dan dokumentasi data terkait pelaksanaan 8 SNP. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif.

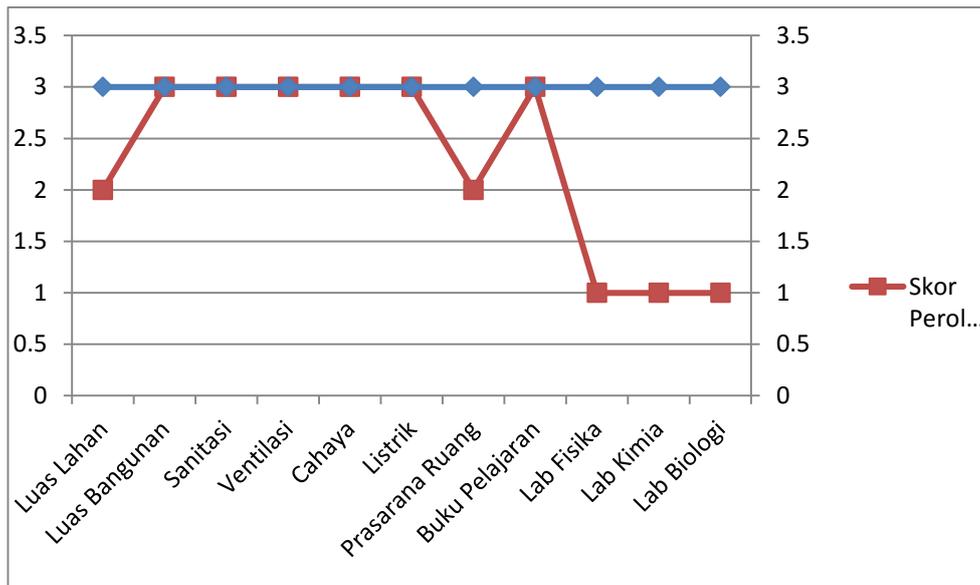
III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis 8 SNP

Pemenuhan standar nasional pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara simultan sehingga pemenuhannya menggunakan skala prioritas dengan mempertimbangkan standar yang memiliki ketercapaian tinggi. Pemenuhan standar nasional dilaksanakan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang tersedia di sekolah, baik tenaga, sarana prasarana maupun pembiayaan. Proses pemenuhan SNP di sekolah dapat terlaksana secara efektif, efisien dan hasil yang optimal jika peran serta, kolaborasi dan komitmen bersama dari seluruh pihak yang terkait (para pembina, stakeholder dan penyelenggara sekolah) secara berkelanjutan dan sinergis dalam pemenuhan SNP, sesuai dengan tugas pokok dan kewenangan masing-masing. Berikut ini hasil analisis dari 8 SNP di sebuah SMP di Ngawi:



Gambar 1. Hasil analisis 8 SNP



Gambar 2. Grafik Skor Indikator Standar 5 (S. Sar-Pras)

Grafik di atas menunjukkan hasil analisis 8 SNP di MTsN Jogorogo Ngawi. GAP yang tertinggi terdapat di standar 5, yaitu standar sarana dan prasarana. Analisis standar sarana dan prasarana menunjukkan bahwa sarana laboratorium tidak mendukung, bahkan tidak ada laboratoruim untuk proses pembelajaran. Sehingga perlu diadakan sarana laboratorium untuk mendukung proses pembelajaran yang membutuhkan laboratorium. Apabila laboratorium tidak bisa diadakan dalam jangka pendek, maka bisa direncanakan untuk jangka panjang. Untuk saat ini, dalam waktu jangka pendek perlu adanya penerapan model pembelajaran yang bisa meng-cover kebutuhan laboratorium. Selain itu perlu disediakan juga modul atau bahan ajar yang mendukung pembelajaran sains dan dalam praktikum.

Praktikum merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mata pelajaran sains, terutama pada bidang studi biologi. Materi biologi selain disampaikan dalam bentuk teori juga harus didukung oleh kegiatan praktikum supaya materi pelajaran yang disampaikan lebih mudah dipahami dan lebih nyata untuk hal-hal yang abstrak. Dalam hal ini keberadaan laboratorium dalam pembelajaran sains memiliki peran yang penting, tetapi laboratorium sering tidak diperhatikan kegunaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Darsana (2014) tentang analisis kebutuhan laboratorium, menjelaskan bahwa keberadaan laboratorium akan menunjang tercapainya proses pembelajaran saintifik yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Untuk mengatasi masalah tersebut dikembangkanlah media praktikum laboratorium virtual sebagai media pembelajaran (Henlenti, 2014). Harapannya dengan adanya laboratorium virtual kebutuhan laboratorium bisa terpenuhi untuk memperlancar tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3.2 Profil Proses Pembelajaran

Hasil observasi, wawancara dan angket menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama di Ngawi lebih cenderung ke *teacher centered*. Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih rendah, sehingga perlu untuk ditingkatkan. Implementasi dari Permendikbud no. 65 tentang standar proses, menjelaskan bahwa peran guru sangat penting dalam memajukan pendidikan. Guru tidak hanya dikatakan semata-mata hanya sebagai pengajar (*transfer knowledge*) saja, tetapi juga sebagai pendidik (*transfer of value*) dan sekaligus sebagai pembimbing (fasilitator). Guru juga harus selalu bisa memberi motivasi untuk siswa dalam hal pembelajaran, memberi *skill* untuk menghadapi era globalisasi. Pemberian *skill* bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah dengan pendekatan saintifik. Penggunaan pendekatan saintifik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang mencakup *hard skill* dan *soft skill*. Penelitian yang dilakukan Fauziah (2013) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik akan memberikan peningkatan *hard skill* dan *soft skill* siswa.

3.3 Relevansi Buku Ajar Yang Digunakan

Buku pelajaran, Modul dan *handout* adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu (Purwanto, 2007). Pembelajaran menggunakan modul secara efektif akan dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri yang pada akhirnya mampu memberdayakan kemampuan berpikirnya. Penelitian mengenai pengembangan modul pembelajaran biologi menyatakan bahwa modul pembelajaran biologi yang menyajikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang sering ditemui siswa efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sujiono dan Widiyatmoko, 2014).

Kesesuaian modul, buku ajar yang digunakan dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum yang berlaku harus dievaluasi. Tujuannya agar modul dan buku ajar yang digunakan benar-benar mendukung proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Evaluasi keseluruhan terhadap modul dan buku ajar yang sudah digunakan disekolah harus dilakukan.

Buku ajar yang digunakan di sekolah menengah pertama di Ngawi menunjukkan bahwa penyajian buku ajar belum sesuai untuk kurikulum yang berlaku saat ini. Buku ajar masih sekedar penyampaian informasi yang padat, belum adanya proses sains. Penilaian yang digunakan hanya bersifat kognitif saja, belum mencakup penilaian afektif dan psikomotorik. Buku ajar yang sesuai yaitu buku ajar yang mengimplementasikan kurikulum 2013. Buku tersebut meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengkomunikasikan dan mengevaluasi (Hosnan, 2014). Pengembangan buku ajar dan modul yang sesuai dengan kurikulum 2013 untuk mendukung tercapainya kompetensi siswa yang diharapkan mutlak diperlukan.

IV. SIMPULAN

1. Pemenuhan 8 SNP di salah satu SMP di Ngawi menunjukkan cukup terpenuhi, akan tetapi pada standar 5, khususnya pada laboratoriumnya perlu untuk ditingkatkan lagi agar semua standar yang sudah ditetapkan bisa terpenuhi semua.
2. Proses pembelajaran di salah satu SMP di Ngawi cenderung *teacher centered*, untuk kedepannya perlu ada perbaikan untuk mengarahkan pembelajaran ke *student centered*
3. Buku ajar yang digunakan di salah satu SMP di Ngawi masih belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Isi buku cenderung hanya penyampaian materi, informasi saja. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan buku ajar, modul yang sesuai dengan kurikulum 2013.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Wahyuddin Rauf. 2009. *Deskripsi tentang Hambatan Guru dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMU Negeri 4 Watampone*. Jurnal MEDTEK, Volume 1, Nomor 1, April 2009.
- Darsana, I Wayan. 2014. *Analisis Standar Kebutuhan Laboratorium Kimia dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA Negeri di Kabupaten Bangli*. Singaraja: Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fauziah, Resti. 2013. *Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Bernasis Masalah*. Pendidikan Teknik FPTK UPI: Bandung
- Henlenti. 2014. *Pengembangan Media Praktikum Laboratorium Virtual untuk Pembelajaran Optika Kelas VIII SMP Negeri 1 Tungkal Ulu*. Jambi: Universitas Jambi.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Lubis, Asri. 2013. *Pelaksanaan Standar Nasional Dalam Dunia Pendidikan*. Fakultas Teknik Unimed: Medan